

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Radikalisme masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Kondisi ini bisa dilihat dari berbagai kasus gerakan radikalisme yang merebak dewasa ini. Serangkaian kasus kekerasan mengatasnamakan agama masih sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Perusakan rumah ibadah di Tolikara, penolakan terhadap kelompok yang berbeda, penolakan memakamkan jenazah di Jakarta, dan beberapa bom bunuh diri adalah beberapa kasus yang menyita perhatian publik. Kasus-kasus seperti ini menjadi bukti nyata bahwa gerakan radikalisme berbalut agama masih terus bermunculan.

Kasus gerakan radikalisme di Indonesia mengalami dinamika. Jika sebelumnya gerakan radikalisme merekrut anggota dewasa secara perorangan tanpa sepengetahuan pihak keluarga, beberapa hasil penelitian menyebut rekrutmen sudah menysasar kalangan usia remaja. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme bahwa sebanyak 63,6 persen pelaku radikalisme-terorisme dari lulusan Sekolah Menengah Atas.¹ Beberapa pelaku pengeboman memiliki rentang usia antara 18-25 tahun dan mulai

¹Uni Lubis, "Fakta: Pelaku Tindak Pidana Terorisme Berusia Belia," diakses pada 5 Januari 2017, <http://www.rappler.com/indonesia/148572-fakta-pelaku-tindak-terorisme-masih-berusia-belia>.

direkrut serta dipersiapkan menjadi “pengantin” sejak usia antara 16-17 tahun.²

Setara Institut pernah melakukan survei terhadap pelajar sekolah menengah umum di Jakarta dan Bandung pada tahun 2015. Hasilnya 16,9 persen menyatakan bahwa mereka menganggap ISIS adalah pejuang-pejuang yang hendak mendirikan Negara Islam. Survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation tahun 2016 menunjukkan dari 150 juta muslim di Indonesia, sekitar 7,7 persen atau 11,5 juta orang berpotensi bertindak radikal sedangkan 0,4 persen atau 600 ribu orang pernah terlibat.³

Temuan dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang yang menyebut ada pemahaman dan sikap keagamaan siswa SMA Negeri di Jawa Tengah dan DIY yang bersifat radikal. Rizieq Shihab (Pemimpin FPI) dan Bachtiar Nasir (Ketua Alumni Saudi Arabia se-Indonesia) menjadi urutan teratas idola sejumlah pelajar di beberapa SMA Negeri favorit di Jawa Tengah dan DIY. Penelitian itu juga menyebut beberapa siswa SMA Negeri setuju untuk mengubah dasar negara Pancasila, memilih pemimpin semata-mata berdasarkan kesamaan agama, serta adanya

²Nurhadi Sucahyo, “Hasil Survei di Jawa Tengah: Rizieq Shihab Tokoh Idola?” diakses pada 11 September 2017, <https://www.voaindonesia.com/a/hasil-survei-di-jawa-tengah-rizieq-shihab-tokoh-idola/3996991.html>

³Rakhmat Nur Hakim, “Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme,” diakses pada 5 Januari 2017, <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundation.on.indonesia.masih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme?page=all>.

pemisahan secara tegas antara ikhwan dan akhwat dalam kegiatan keagamaan.⁴

Balai Litbang Agama Makassar (BLAM) tahun 2016 melakukan penelitian secara kuantitatif terhadap 1.100 peserta didik SMA/SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada potensi intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar SMA/SMK. Menurut hasil riset ini, 10 persen dari 1.100 siswa SMA/SMK yang menjadi responden memiliki potensi radikal. Mundur pada tahun 2010, Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta merilis hasil penelitian survey sebanyak 48,9% siswa sewilayah Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal.⁵

Berbagai temuan paham radikalisme dan terorisme terselip menjadi konten dalam materi ajar buku mata pelajaran agama. Dari sisi bahan ajar terdapat materi yang berpotensi menimbulkan radikalisme. Berdasarkan hasil penelitian Abu Rohmad, di dalam buku paket dan LKS bermunculan berbagai pernyataan yang dapat mendorong siswa membenci atau anti terhadap agama dan bangsa lain. Isu-isu seperti tafsir soal Yahudi dan Nasrani, kapitalisme Barat terhadap Islam, dan memilih pemimpin dari kalangan Yahudi dan Nasrani akan menjadi pintu masuk bagi munculnya sikap

⁴Iswidodo, "Mengejutkan, Rizieq Shihab dan Bachtiar Nasir Duduki Ranking Tertinggi," diakses pada 11 September 2017, <http://jateng.tribunnews.com/2017/03/31/mengejutkan-rizieq-shihab-dan-bachtiar-nasir-duduki-rangking-tertinggi>.

⁵Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2012), 160, diakses 5 Januari 2017, doi: 10.14421/jpi.2012.12.159-181.

permusuhan terhadap agama. Sikap ini menjadi salah satu akar paham radikalisme di kalangan umat Islam.⁶

Berbagai kasus di atas menunjukkan bahwa isu radikalisme masih perlu ditangani dengan serius. Tidak hanya dalam tataran hukum yakni menangkap para pelaku gerakan radikalisme. Namun perlu upaya penanganan radikalisme sampai pada tataran preventif. Hal ini agar paham radikalisme surut. Selain itu upaya preventif ini bertujuan agar pelaku tindak radikalisme berbalut agama tidak menular ke pribadi lain.

Thohir dalam jurnalnya mengutip makalah Azyumardi Azra yang dipresentasikan pada Workshop Memperkuat Toleransi melalui Institusi Sekolah tahun 2011 di Bogor. Azyumardi Azra menyebut salah satu penyebab radikalisme adalah pemahaman keagamaan yang sempit, literal, dan sepenggal-sepenggal terhadap ayat-ayat al-Qur'an.⁷ Kaum radikal memahaminya teks agama tidak secara utuh dan tidak mempertimbangkan konteks zaman Nabi dengan zaman sekarang.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran dengan muatan agama, termasuk teks agama, di sekolah bisa menjadi dua mata pisau. Di satu sisi ada materi yang berpotensi

⁶Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Jurnal Walisongo* 20 (2012), 109, diakses 5 Januari 2017, doi:<http://dx.doi.org/10.21580/ws.2012.20.1.185>.

⁷Muhammad Thohir, "Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme Dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama," *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2015): 175, diakses 5 Januari 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.521>.

memunculkan radikalisme seperti hasil penelitian Abu Rokhmad. Sementara di sisi yang lain, PAI juga bisa menjadi benteng kuat di sekolah dalam upaya melawan radikalisme. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam Islam pun terdapat beragam pemikiran yang jika tidak ditangani secara serius bisa menjadi pemantik munculnya perpecahan dalam tubuh Islam. BassamTibi menyebut perbedaan pemikiran serta fanatisme dalam berpikir turut menyumbang andil dalam munculnya konflik dalam beragama. Muaranya adalah tindakan radikalisme berbalut *jihadism* karena merasa paling benar.⁸

Melihat fenomena tersebut, penulis berpendapat guru berperan vital sebagai pendidik dan pengembang kurikulum. Abdul Rohman mengungkapkan peran guru menjadi kunci. kesuksesan pelaksanaan kurikulum. Kreativitas, kemampuan, kesungguhan, dan ketekunan guru menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum.⁹

Guru menjelaskan materi secara komprehensif agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh. Tujuannya agar salah satu penyebab timbulnya radikalisme bisa dicegah. Pendidik juga harus

⁸Bassam Tibi, "Religious extremism or religionization of politics? The Ideological foundations of political Islam", dalam *Radical Islam and International Security*, Hillel Frisch dan Efraim Inbar, (London: Routledge, 2008), PDF e-book, bab 1.

⁹Abdul Rohman, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 201.

sering mendengarkan nilai-nilai persatuan, kerukunan dan toleransi dalam menghadapi perbedaan pemikiran dalam Islam.

Tidak hanya guru, kepala sekolah dan pemimpin lembaga pendidikan dapat turut andil dalam upaya ini. Melalui kebijakan dan program yang dirumuskan, kepala sekolah dapat mengambil peran agar paham radikalisme tidak masuk. Pemimpin lembaga pendidikan dapat berupaya memberangus paham radikalisme melalui otoritas dan wewenangnya. Dengan sinkronisasi antar komponen sekolah ini harapannya paham radikalisme terus terkikis.

Melihat realita tersebut, pendidikan masih dianggap sarana efektif sebagai *problem solver* dalam isu radikalisme. Sekolah harus peka terhadap masalah ini dan menjadi garis depan pencegahan dan perlawanan terhadap radikalisme pada tataran preventif. Sekolah dapat mendesain dan mengembangkan kurikulum untuk melawan radikalisme. Pemahaman radikalisme dikonter dengan pemahaman agama yang ramah dan *rahmatan lil alamin*. Mata pelajaran PAI dapat menjadi jembatan dalam mewujudkan usaha tersebut. Oleh karena itu peran sekolah dalam menyusun dan mengimplementasikan pengembangan kurikulum PAI ke arah kontra radikalisme menjadi vital guna menangkal paham radikalisme.

Madrasah Aliyah (MA) Al-Asror adalah salah satu sekolah yang berbasis Islam di Kota Semarang. MA Al-Asror merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Badan Pelaksana

Penyelenggaraan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (BPPPMNU) dimana badan tersebut merupakan sayap dari organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU. Sebagai sekolah di bawah NU, MA Al-Asror memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai ideologi dan nilai-nilai agama yang dapat mengkonter pemahaman dan tindakan radikalisme sesuai dengan ideologi NU.

Terletak di sekitar Universitas Negeri Semarang (Unnes) menjadikan MA Al-Asror dekat dengan perubahan. Ini menjadi faktor sosiogeografis dipilihnya MA Al-Asror menjadi lokus dalam penelitian ini. Interaksi antara civitas akademika MA Al-Asror dengan mahasiswa cukup intens. Mahasiswa yang datang dari berbagai daerah dengan beragam latar belakang pemikiran keagamaan dan berbagai kegiatan keagamaan bisa menjadi pintu masuk pemahaman keagamaan yang beragam di lingkungan Al-Asror. Tidak menutup kemungkinan pemahaman radikalisme agama bisa turut masuk ke lingkungan MA Al-Asror.

Jonathan Stevenson mengemukakan salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam melawan radikalisme. Upaya tersebut adalah *counter argument*. Menurut Stevenson, perlu dilakukan upaya *counter argument* terhadap radikalisme dengan cara menghadirkan agama dalam perspektif perdamaian dan kemanusiaan.¹⁰ MA Al-

¹⁰Jonathan Stevenson, "Counter-Terrorist Strategies," dalam *Radical Islam and International Security*, Hillel Frisch dan Efraim Inbar, (London: Routledge, 2008), PDF e-book, bab 12.

Asror menanamkan nilai-nilai kontra radikalisme seperti penekanan pemahaman Islam yang utuh, penanaman Islam *rahmatan lil alamin*, toleran, dan cinta damai.

MA Al-Asror berada satu kompleks dengan MTs, SMK, dan pondok pesantren. Kyai sebagai pucuk pemimpin pesantren turut tinggal di kompleks tersebut sehingga bisa terus memonitor beragam pemahaman keagamaan yang masuk. Hal ini menjadikan MA Al-Asror dapat menjadi benteng dari pemahaman dan tindakan radikalisme. Selain itu turut andil dalam mempertahankan identitas, nilai, dan pemahaman Islam yang toleran, cinta damai, serta *rahmatan lil alamin*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan MA Al-Asror Semarang dalam menangkal radikalisme melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan MA Al-Asror Semarang dalam menangkal radikalisme melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan:

1. Menambah khasanah ilmiah dalam ilmu pendidikan Islam khususnya berkaitan dengan pendidikan kontra radikalisme.

2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan.
3. Menjadi masukan, bahan dokumentasi historis, dan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna menangkal paham radikalisme di sekolah atau madrasah.
4. Agar masyarakat lebih peka dan paham mengenai fenomena gerakan radikalisme.

D. Kajian Pustaka

Kajian yang dibahas dalam tesis difokuskan pada pembahasan upaya preventif terhadap radikalisme dilihat dari kurikulum mata pelajaran PAI yang dikembangkan di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian pustaka. Untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya yang berhubungan dan mendukung, baik berupa buku, artikel, jurnal, atau tesis.

Karya-karya yang terkait dengan judul “Kurikulum PAI Kontra Radikalisme”, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Abu Rokhmad yang berjudul “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal.”¹¹

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Beberapa guru mengakui adanya konsep Islam radikal yang mungkin menyebar di kalangan siswa karena kurangnya pengetahuan

¹¹Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal,” *Jurnal Walisongo* 20 (2012), diakses pada 5 Januari 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.21580/ws.2012.20.1.185>.

keagamaan; (2) Unit-unit kajian Islam di sekolah berkembang baik namun tidak ada jaminan adanya kekebalan dari radikalisme karena proses belajarnya diserahkan kepada pihak ketiga; (3) Di dalam buku rujukan dan kertas kerja terdapat beberapa pernyataan yang dapat mendorong siswa untuk membenci agama atau bangsa lain. Beberapa strategi deradikalisasi yang dapat diimplementasikan yaitu deradikalisasi preventif, deradikalisasi preservatif terhadap Islam moderat, dan deradikalisasi kuratif.

2. Karya yang ditulis oleh Panji Futuh Rahman, Endis Firdaus, dan Wawan Hermawan yang berjudul “Penerapan Materi Deradikalisasi untuk Menanggulangi Radikalisme pada Ekstrakurikuler Keagamaan.”¹²

Karya ini merupakan penelitian tindakan pada ekstrakurikuler keagamaan DKM Nurul Khomsah di SMA Negeri 5 Bandung. Penelitian tindakan ini bertujuan menerapkan materi deradikalisasi untuk menanggulangi radikalisme pada ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya preventif terhadap penyebaran radikalisme di kalangan anak muda, khususnya SMA. Penelitian tindakan ini melalui 2 siklus dengan masing-masing siklus terdapat 2 tindakan dan untuk mengukur tingkat radikalisme tersebut digunakan

¹²Panji Futuh Rahman, Endis Firdaus, dan Wawan Hermawan, “Penerapan Materi Deradikalisasi untuk Menanggulangi Radikalisme pada Ekstrakurikuler Keagamaan,” *Jurnal Tarbiyah* 3 (2016), diakses 4 September 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.17509/t.v3i2.4518.g3143>

angket. Hasilnya penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa penerapan materi deradikalisasi dapat menanggulangi radikalisme pada ekstrakurikuler keagamaan. Disamping itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk diterapkan menjadi upaya antisipasi penyebaran radikalisme di kalangan siswa SMA dengan cara memberikan pemahaman inklusif kepada peserta didik sehingga mereka sadar bahwa pluralitas adalah sebuah keniscayaan.

3. Penelitian Syamsul Ma'arif yang berjudul "Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai."¹³

Penelitian ini mendeskripsikan upaya yang dilakukan Pesantren Edi Mancoro dalam melawan radikalisme agama. Pesantren Edi Mancoro secara kontinyu menekankan sikap ekspresi positif seperti sikap toleran, moderat dan damai. Langkah berikutnya, Pesantren Edi Mancoro mencoba melakukan inisiatif pada perjumpaan antarbudaya dan iman. Selain itu Kiai dan pengasuh Pondok Pesantren Edi Mancoro telah melakukan reformasi kurikulum pesantren sebagai upaya rekonstruksi dengan melihat konteks ke-Indonesia-an dan mempertimbangkan kondisi masyarakat yang plural. Pesantren Edi Mancoro juga terus berpegang pada ideologi yang diselaraskan dengan kepentingan zaman dalam

¹³Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai," *Jurnal Ibda* 12 (2014), diakses 3 April 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.24090/ibda.v12i2.2014.pp198-209>

membangun damai dan menentang ajaran prinsip agama yang bersifat radikalisme dan terorisme serta terus berjalan dalam koridor syari'at Islam dan tidak menyalahi sunnahnya.

4. Penelitian Mukodi yang berjudul "Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama."¹⁴

Penelitian Mukodi fokus pada upaya deradikalisasi agama Islam di Pondok Tremas. Melalui praktik budaya Pondok Tremas yang meliputi: budaya keilmuan, budaya keagamaan, budaya sosial dan budaya politik benih-benih deradikalisasi agama Islam disemaikan. Lebih lanjut penelitian ini menjelaskan bagaimana deradikalisasi agama di Pondok Tremas dirajut, dan dibingkai dalam praktik-praktik budaya keseharian. Hal itu, dilakukan agar generasi Islam dapat bijak dalam bersikap dan bertindak.

5. Jurnal berjudul "Pertemanan Sebaya sebagai Arena Pendidikan Deradikalisasi Agama" oleh Yusar.¹⁵

Jurnal ini menggambarkan arena pendidikan yang bertujuan untuk deradikalisasi, khususnya di antara kaum muda dengan kelompok sebaya mereka. Dalam banyak kasus, pemuda adalah sasaran utama radikalisme dan mereka sering

¹⁴Mukodi, "Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama," *Jurnal Walisongo* 23 (2015), diakses 5 Januari 2017, doi: [http:// dx.doi.org/10.21580/ ws.2015.23.1.224](http://dx.doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.224).

¹⁵Yusar, "Pertemanan Sebaya sebagai Arena Pendidikan Deradikalisasi Agama," *Jurnal Walisongo* 23 (2015), diakses 5 Januari 2017,doi: <http://dx.doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.229>.

dilakukan untuk gerakan radikal. Artikel ini dapat menawarkan kerangka teoritis teman sebaya yang mungkin dibangun untuk mempelajari deradikalisasi gerakan keagamaan. Dalam kehidupan teman sebaya, dibangun kekuatan untuk mengendalikan anggota untuk tidak bergabung dengan gerakan radikal.

6. Artikel Abdul Munip berjudul “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah.”¹⁶

Artikel ini menampilkan beberapa cara untuk menyebarkan paham radikalisme ini melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola, penerbitan majalah, booklet dan buku, dan melalui berbagai situs di internet. Akibatnya, radikalisme Islam telah memasuki sebagian besar sekolah di beberapa daerah. Jika hal ini tidak segera diantisipasi, maka dapat membantu dalam menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan siswa yang bertentangan dengan tujuan pendidikan agama itu sendiri.

7. Penelitian Mahfud Junaedi yang berjudul “Pandangan dan Respon Guru Agama terhadap Gerakan Radikalisme ISIS, dan implikasinya dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah (Studi Kasus Guru PAI SD di Kec. Mijen Kota Semarang)”¹⁷

¹⁶Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2012), diakses 5 Januari 2017, doi: 10.14421/jpi.2012.12.159-181.

¹⁷Mahfud Junaedi, “Pandangan dan Respon Guru Agama terhadap Gerakan Radikalisme ISIS, dan Implikasinya dalam Pembentukan Karakter

Penelitian ini berfokus pada pandangan dan respon guru PAI terhadap gerakan radikalisme ISIS yang saat ini menjadi isu dan perhatian global. Serta implikasi terkait pengaruh dari pandangan dan respon guru tersebut terhadap pembentukan karakter anak.

Beragam penelitian terdahulu bisa menjadi modal untuk penelitian ini. Penelitian ini menjadi penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kontra radikalisme melalui kurikulum mata pelajaran PAI. Lokus dari penelitian ini adalah MA Al-Asror Kota Semarang. Penelitian ini mengupas seperti upaya MA Al-Asror dalam menransfer nilai-nilai Islam yang disusun dalam rangka melawan radikalisme dengan menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin*, toleransi, moderasi, dan pemahaman Islam yang utuh. Serta bagaimana penerapannya di dalam dan di luar kelas sebagai suatu program pembelajaran di MA Al-Asror Semarang.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan regulasi yang diterapkan di Indonesia, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

Anak di Sekolah (Studi Kasus Guru PAI SD di Kec. Mijen Kota Semarang)”, *Laporan Penelitian Individual*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁸

Al-Syaibany mendefinisikan kurikulum sebagai berikut

Segala pengalaman dan aktivitas-aktivitas pendidikan yang dikerjakan oleh murid-murid di bawah kelolaan sekolah dengan petunjuk daripadanya untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendaki, baik pengalaman-pengalaman dan aktivitas-aktivitas berlaku di dalam atau di luar sekolah.¹⁹

Hamalik memaknai pengertian kurikulum secara modern yang membawa implikasi tafsiran kurikulum secara luas. Kurikulum tidak hanya dimaknai sebatas mata pelajaran yang dipelajari di dalam kelas, tetapi menyangkut kegiatan dan pengalaman di luar sekolah yang dikenal dengan istilah ekstrakurikuler juga termasuk dalam pengertian kurikulum.²⁰

Kurikulum dapat dimaknai sebagai upaya rekonstruksi sosial. Melalui lembaga pendidikan, dipersiapkan sebuah agenda pengetahuan dan nilai-nilai yang dapat menuntut peserta didik memperbaiki masyarakat melalui kebudayaan dan kegiatan praktik yang mendukung nilai yang diyakininya.²¹

¹⁸Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 butir 19.

¹⁹Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 485.

²⁰Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

²¹Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 8.

Selain sebagai rekonstruksi sosial, kurikulum memiliki peranan konservatif. Salah satu tugas dan tanggung jawab sekolah adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada peserta didik selaku generasi muda.²²

Beberapa ahli kurikulum menuturkan kurikulum terdiri dari beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut yakni: (a) Tujuan kurikulum, (b) Isi kurikulum atau materi pembelajaran, (c) Metode pembelajaran, (d) Evaluasi.²³

Subandijah menyatakan *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak dipelajari dan tidak direncanakan secara detail tetapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik.²⁴ Apple dalam Null menyatakan melalui *hidden curriculum* akan terbentuk sikap, nilai, dan keyakinan dari peserta didik, antara *hidden curriculum* dan *written curriculum* memiliki keterkaitan erat.²⁵

²²Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), 10.

²³Lihat Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 4-6, Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 54-59, dan Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-dasar Memahami Hakikat Pendidikan Perspektif Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 217

²⁴Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 27.

²⁵Wesley Null, *Curriculum from Theory to Practice*, (Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers Inc, 2011), PDF e-book, bab 4.

Organisasi kurikulum terdiri dari tiga, yaitu: *subject matter curriculum*, *correlated curriculum*, dan *integrated curriculum*.²⁶ Drake menyebut perlu disusun sebuah kurikulum yang memuat pengetahuan yang terhubung satu sama lain, karena harus relevan dengan problema dewasa ini.²⁷ Beane membagi kurikulum terintegrasi dalam empat dimensi, yaitu integrasi pengalaman, integrasi sosial, integrasi pengetahuan, dan integrasi sebagai desain kurikulum.²⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI), menurut Muhaimin, adalah serangkaian pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik dalam upaya membentuk kesalehan atau kualitas pribadi dan membentuk kesalehan sosial. Kesalehan pribadi diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan bermasyarakat tanpa memandang perbedaan sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional.²⁹

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 menyebut PAI di madrasah terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan

²⁶Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 57.

²⁷Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar*, terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Indeks, 2013), 11.

²⁸James A. Beane, *Curriculum Integration Designing the Core of Democratic Education*, (New York Teachers College Press, 1997), 4

²⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, saling mengisi dan melengkapi.³⁰

Radikalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti paham atau aliran dalam politik. Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Sikap ekstrem dalam aliran politik.³¹ Radikalisme bisa dimaknai sebagai paham dan tindakan. Radikalisme yang mengarah ke tindakan yang anarkis biasanya menghalalkan cara-cara kekerasan untuk memenuhi keinginan atau kepentingan. Syamsul Ma'arif menyebut radikalisme dalam tataran tindakan disebut terorisme.³²

Mengenai gerakan radikalisme, Endang Turmudi membagi dalam 3 bentuk: *pertama*, gerakan yang sekadar memperjuangkan implementasi syari'at Islam tanpa harus mendirikan negara Islam. *Kedua*, memperjuangkan berdirinya Negara Islam Indonesia. *Ketiga*, kelompok yang ingin mewujudkan kekhalifahan Islam.³³

³⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, bab VIII

³¹Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI Edisi V*, 2016, Aplikasi android versi 0.1.5 Beta.

³²Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf," 201.

³³Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 5.

Pendapat yang hampir sama diutarakan Qodir yang membagi menjadi tiga kategori, yaitu jihadis, reformis, dan rejeksionis.

Secara faktual radikalisme yang menjadi persoalan negara adalah yang berhubungan langsung dengan kegiatan keagamaan, meskipun radikalisme keagamaan masih memiliki varian atau tipologi tertentu, seperti radikalisme paham, pemikiran, dan sebuah gerakan. Maka yang dimaksud radikalisme dalam penelitian ini adalah radikalisme dalam tataran gerakan melawan negara yang erat kaitannya dengan teror ataupun kekerasan, baik verbal maupun fisik, terhadap warga negara dengan mengatasnamakan agama.

Melawan radikalisme bisa melalui berbagai upaya. Hasil penelitian terdahulu telah banyak menyebut berbagai upaya melawan radikalisme. Hasil penelitian terdahulu menjadi dasar pijakan teori dalam penelitian ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu menyebut upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah timbulnya radikalisme diantaranya melalui nilai-nilai budaya, memaksimalkan peran ekstrakurikuler keagamaan di sekolah seperti rohis,³⁴ dan melakukan upaya preventif, preservatif terhadap Islam moderat, dan kuratif.

Jonathan Stevenson menyebut salah satu upaya melawan radikalisme dengan menggunakan *counter argument*. Cara ini lebih

³⁴Rohis adalah singkatan dari Rohani Islam, merupakan bagian dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan pendukung dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bagian integral dari Kurikulum 2013. Dikutip dari Aji Sofanudin, "Aktivitas Keagamaan Siswa dan Jaringan Mentoring Rohis SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo," dalam *Jurnal Smart 3* (2017), diakses pada 8 September 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.18784/smart.v3i1.462.g285>

mementingkan dialog dan diskusi mengenai pemikiran daripada melawan secara kekerasan atau cara militer. Kebencian tidak dibalas kebencian, tetapi dengan kasih sayang. *Counter argument* perlu dilakukan untuk menghadirkan agama dalam perspektif perdamaian dan kemanusiaan.³⁵

Alwi Shihab menuturkan nilai-nilai kontra radikalisme yakni menanamkan keseimbangan dalam beragama, penerimaan, moderasi, toleransi, dan keadilan dalam pola hubungan sosial dengan orang lain.³⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif lapangan merupakan suatu penelitian yang dimaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁷

³⁵Jonathan Stevenson, "Counter-Terrorist Strategies," dalam *Radical Islam and International Security*, Hillel Frisch dan Efraim Inbar, (London: Routledge, 2008), PDF e-book, bab 12.

³⁶Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 257

³⁷Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 3.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata. Tujuan studi kasus adalah memahami isu atau problem yang spesifik dari satu atau beberapa kasus untuk dipahami dengan baik dan secara mendalam.³⁸ Pendekatan ini digunakan untuk memahami hal yang unik di MA Al-Asror yakni upaya yang dilakukan MA Al-Asror melalui kurikulum mata pelajaran PAI dengan cara mendeskripsikan dalam kata-kata dengan menggunakan berbagai metode tertentu.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat berlangsungnya penelitian ini adalah MA Al-Asror Semarang di Jalan Legoksari Raya No. 2 Patemon, Gunungpati, Kota Semarang. Adapun waktu penelitian selama dua bulan terhitung sejak 31 Juli 2017 s.d. 30 September 2017.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah segala yang ada di lapangan yang diambil dari informan dengan teknik tertentu untuk menjawab masalah yang dirumuskan melalui informan kunci. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Pengambilan teknik ini digunakan untuk

³⁸John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, tej. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 137.

mengarahkan pengumpulan data sesuai kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.

Penggunaan sampel *purposive* ini memberi kebebasan peneliti untuk menetapkan sampel, sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang dimaksudkan bukanlah sampel yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi.³⁹

Data diperoleh dari informan yaitu pengurus yayasan, kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik MA Al-Asror Semarang. Teknik pengumpulan yang digunakan menggunakan teknik *snow ball* (bola salju). Sumber data tersebut diambil untuk menjawab permasalahan tentang upaya MA Al-Asror dalam menyusun kurikulum mata pelajaran PAI ke arah kontra radikalisme yang mencakup tujuan kurikulum, materi pembelajaran, media, strategi pembelajaran, dan evaluasi, serta penerapannya baik di dalam kelas dan di luar kelas.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga

³⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 165-167.

dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁰ Wawancara yang digunakan yakni wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan sebelumnya telah disiapkan instrumen wawancara. Hasil wawancara direkam kemudian diolah sebagai informasi penting dalam penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi standar yang menggunakan petunjuk umum wawancara dan kombinasi antara wawancara terpimpin dan tidak terpimpin. Dengan teknik ini, peneliti menggunakan beberapa pertanyaan, tetapi dalam waktu yang bersamaan peneliti juga mengajukan pertanyaan secara bebas dan tidak harus berurutan tergantung situasi dan kondisinya.⁴¹ Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data tentang profil sekolah, fenomena gerakan radikalisme sebagai prolog, upaya melawannya, komponen-komponen kurikulum, dan implementasi di dalam kelas dan di luar kelas.

Adapun informan yang diwawancarai yaitu kepala MA Al-Asror yakni Slamet Hidayat, M.Pd.I. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni Almaunatul

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 317.

⁴¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 135.

Khafidhoh, M.Pd.I -guru Al-Qur'an Hadits, Mustaghfirin, S.Ag-guru Akidah Akhlak, Mukhaeromin, B.A -guru Fikih, dan Sya'roni, S.Pd. guru Sejarah Kebudayaan Islam. Peserta didik yakni Rifqi Ramadhan. Pengurus yayasan yakni Yasin. Masyarakat sekitar MA Al-Asror yakni Nurkholis. Informan peserta didik dan masyarakat peneliti gunakan sebagai *crosscheck* data dari hasil wawancara kepada informan utama.

Wawancara kepada seluruh informan dilakukan sebanyak enam kali. Hal ini dikarenakan menyesuaikan jadwal dari para informan yang tidak memungkinkan satu waktu. Peneliti mewawancari satu persatu informan untuk mendapatkan hasil wawancara yang mendalam.

b. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴² Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran dan pemberian pengalaman kepada peserta didik dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Melalui metode ini, peneliti datang langsung ke lokasi melakukan partisipan yang tidak lengkap, yakni pengamatan terhadap objek secara langsung, namun

⁴²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

peneliti tidak ikut terlibat secara lengkap dalam kegiatan tersebut. Observasi jenis ini dipilih karena jika peneliti ikut terlibat langsung secara lengkap dalam kegiatan dikhawatirkan akan mengganggu proses kegiatan, peneliti memosisikan diri sebagai pengamat kegiatan dan tidak ikut melakukan kegiatan secara langsung.⁴³

Peneliti datang ke lokasi enam kali menyesuaikan jadwal wawancara dengan informan. Selama enam kali datang itulah proses pengamatan juga dilaksanakan. Data yang diperoleh melalui metode ini adalah proses pembelajaran mata pelajaran PAI, kegiatan di luar kelas, dan fenomena-fenomena di lingkungan MA Al-Asror.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang dibutuhkan, peneliti melakukan studi terhadap dokumen sekolah yang berhubungan dengan kurikulum. Metode dokumentasi yaitu metode pengambilan atau pengumpulan data dari objek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumen yang ada.⁴⁴

⁴³ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 127.

⁴⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 81.

Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang profil sekolah seperti sejarah, visi misi, struktur organisasi, data anggota sekolah, dan sarana prasarana. Metode dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data tentang kurikulum seperti berbagai regulasi yang jadi pedoman, dokumen kurikulum yang disusun guru seperti prota, promes, silabus, RPP, dan bahan ajar. Dokumentasi juga digunakan untuk melakukan kroscek data dari hasil wawancara dan observasi.

5. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Creswell menerangkan cara dalam menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan, sebagai berikut:

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.⁴⁵

Penelitian lapangan merupakan penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan diteliti. Secara umum, terdapat tiga tahap

⁴⁵Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, 251.

dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Ezmir⁴⁶, penjelasannya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan merangkul, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁴⁷ Hasil pengambilan data melalui teknik pengambilan data dipilih dan dipilah hanya yang terkait dengan rumusan masalah yang ditentukan. Data yang tidak ada kaitannya dengan rumusan masalah dibuang sehingga memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan langkah selanjutnya.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang telah diperoleh dari lapangan disusun dan diorganisir sesuai dengan tema terkait dengan rumusan masalah. Misal upaya yang dilakukan MA Al-Asror dilihat dari nilai-nilai kontra radikalisme yang diajarkan, dimasukkan dalam proses pembelajaran, arah pengembangan ke Islam berbasis *rahmatan lil alamin*, moderasi Islam, Islam berbasis NKRI, dan lain-lain.

⁴⁶Ezmir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 129-135.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338.

Penyajian data sesuai dengan tema akan mempermudah dalam memahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah lanjutan dari reduksi data, dan display data. Data yang telah direduksi dan ditampilkan berdasarkan tema dapat memudahkan ke arah penarikan kesimpulan seperti apa upaya MA Al-Asror dalam mencegah paham dan gerakan radikalisme muncul di lingkungan sekolah.

Pada tahap ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana upaya MA Al-Asror transfer nilai-nilai kontra radikalisme melalui Pendidikan Agama Islam, kemudian dianalisis bagaimana upaya tersebut menjadi tindakan preventif sebagai upaya mengkonter radikalisme yang mengarah pada tindakan kekerasan mengatasnamakan agama.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, salah satu kegiatan yang sangat penting adalah pengecekan data. Pengecekan data dilakukan dengan mendasarkan pada empat kriteria, yakni derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*). Empat kriteria tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.⁴⁸

⁴⁸ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 173-175

a. Derajat Keterpercayaan (credibility).

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti merupakan instrumen penelitian. Hal ini menyebabkan terjadinya bias ketika melakukan penelitian di lapangan. Oleh karena itu, perlu adanya pengujian derajat kepercayaan terhadap data-data yang diperoleh. Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah yang didapat telah sesuai dengan kejadian sebenarnya atau tidak. Derajat kepercayaan ini digunakan untuk memenuhi kriteria atau nilai kebenaran yang bersifat *emic*, baik bagi pembaca maupun subyek yang diteliti.

Pengecekan derajat kepercayaan dalam penelitian ini melalui empat cara, yaitu: (1) pengamatan dilakukan secara terus menerus (*persistent observation*), (2) triangulasi sumber data dan metode, teori atau ketentuan, (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*), (4) pengecekan tentang kecukupan referensi (*referential adequacy checks*).

Pengamatan terus menerus (*persistent observation*) dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara observasi berulang-ulang terkait dengan fokus penelitian, yakni kegiatan di dalam kelas, di luar kelas, dan fenomena-fenomena yang terjadi di MA Al-Asror.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori atau ketentuan yang

berlaku. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya. Misalnya hasil wawancara dengan kepala MA dikroscek dengan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak. Triangulasi metode dilakukan dengan cara memanfaatkan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya hasil wawancara dibandingkan atau dicek dengan observasi, dan dicek lagi melalui dokumen yang relevan.

Pengecekan data dengan teori atau ketentuan yang berlaku dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara teori atau ketentuan yang berlaku dengan praktik. Dalam penelitian ini apakah nilai-nilai kontra radikalisme yang ditanamkan sudah sesuai dengan teori. Apakah nilai tersebut sudah diinternalisasikan dalam kurikulum PAI sudah sesuai dengan teori.

b. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan (*transferability*) dalam penelitian kualitatif dapat dicapai karena adanya kesamaan antara konteks pemberi informasi dengan penerima. Untuk melakukan hal tersebut peneliti menyediakan data deskriptif secukupnya dalam membuat kesimpulan

penemuan. Penemuan yang didapatkan bukanlah bagian dari uraian rinci

c. Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan (*dependability*) digunakan untuk menghindari beberapa kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk menghindari adanya kesalahan dalam penelitian, peneliti mempertimbangkan pemeriksaan data tersebut dengan cara memperhatikan faktor-faktor lainnya yang berhubungan dalam konteks pemeriksaan data.

d. Kepastian (*confirmability*)

Kepastian atas kesahihan data yang diperoleh secara objektif tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan temuan seseorang. Jika data tersebut telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang maka dapat dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada datanya.